Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3127-3136
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pelaksanaan Asesmen dan Intervensi Anak *Autisme*

Ishartiwi[1]✉, Sukinah[1], Dewi Barotut Taqiyah[1]
Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4570

Abstrak
Asesmen dilakukan untuk mengetahui kondisi dan karakteristik, kemampuan, hambatan dan kelebihan yang dimiliki serta kebutuhan ASH untuk dasar penyusunan pelaksanaan intervensi. Pelaksanaan program intervensi dilakukan selama 16 kali pertemuan durasi 120 menit per pertemuan dengan mengunakan pendekatan secara individual, media AAC (*Augmentative and Alternative Communication)* dan benda-benda yang ada disekitar ASH. Subjek dalam penelitian ini berinisial ASH berusia 4 tahun dan mengalami hambatan perkembangan *autisme*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pembahasan pelaksanaan asesmen dan intervensi, ASH mampu melakukan interaksi sosial dengan menyapa, mengucapkan salam, komunikasi dua arah menggunakan strategi *shaping*. Pada aspek bahasa, ASH mampu merespon pertanyaan spontan tanpa menggunakan bantuan kartu kata, aspek motorik halus ASH mampu mewarnai gambar, menarik garis lurus, menuliskan nama, meronce dan menempel. Penggunaan media yang ada disekitar ASH dapat membantu meningkatkan kemampuan pada aspek komunikasi, motorik halus dan interaksi sosial.

Kata Kunci: *pelaksanaan asesmen; program intervensi; anak autisme*

Abstract
The assessment was carried out to find out the conditions and characteristics, abilities, obstacles, and strengths possessed and the need for ASH as a basis for preparing the implementation of interventions. The implementation of the intervention program was carried out for 16 meetings with a duration of 120 minutes per meeting using an individual approach, AAC (Augmentative and Alternative Communication) media, and objects around ASH. Subjects in this study with the initials ASH were 4 years old and experienced developmental delays in autism. This research uses a qualitative approach with case studies. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. Based on the results of the discussion on the implementation of assessments and interventions, ASH can carry out social interactions by greeting, greeting, and two-way communication using a shaping strategy. In the language aspect, ASH can respond to spontaneous questions without using word cards, the fine motoric aspects of ASH can color pictures, draw straight lines, write names, make dance, and paste. The use of media around ASH can help improve skills in the aspects of communication, fine motor skills, and social interaction.

Keywords: *assessment implementation; intervention programme; children with autism*

Copyright (c) 2023 Ishartiwi, et al.

✉ Corresponding author : Ishartiwi
Email Address : ishartiwi@uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 16 February 2023, Accepted 13 June 2023, Published 13 June 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4570

Pendahuluan

Perbedaan kapasitas kemampuan masing-masing anak baik dari aspek inteligensi, kemampuan akademik, bahasa, motorik, perilaku, emosi, sosial dan budaya dipandang oleh beberapa orang sebagai masalah, hambatan atau kesulitan daripada memandang keberagaman yang dimiliki anak. Kegiatan asesmen diperlukan untuk mengevaluasi dan monitoring anak yang didasarkan pada base line yang ditetapkan dari hasil asesmen. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar pemberian program yang sesuai dengan anak. Asesmen menurut Robert M.Smith (2002) dalam Ramadhani & Fitria (2019:87) merupakan penilaian secara komprehensif dan melibatkan anggota tim dalam pemeriksaan kelemahan dan kelebihan anak, dalam hal ini berdasarkan hasil keputusan, layanan pendidikan yang diperlukan untuk anak dapat ditentukan sebagai dasar untuk mengembangkan rencana studi. Asesmen diarahkan pada diagnosis yang menekankan pada proses (Hussu & Strle, 2010:5282).

Pelaksanaan asesmen dan intervensi dalam penelitian ini berfokus pada anak dengan gangguan *autisme*. Pelaksanaan asesmen anak autisme di Laboratorium PLB FIPP UNY meliputi proses pengumpulan informasi yang relevan tentang anak secara individual dan lingkungannya melalui metode wawancara, observasi dan tes, sebagai dasar untuk pembuatan keputusan pemberian program, hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Sunardi & Sunaryo (2007: 84). Pelaksanaan program dilakukan dengan menggunakan berbagai media benda di sekitar anak, media AAC (*Augmentative and Alternative Communication).* Asesmen dilakukan untuk menggali data dan informasi tentang kemampuan, kesulitan dan kebutuhan anak agar dapat dipilih metode yang tepat (Mirza Yogy Kurniawan et al., 2018:71). Fungsi dan tujuan asesmen yakni untuk penyaringan dan identifikasi, menentukan apakah seorang anak memiliki kebutuhan khusus dan memenuhi syarat untuk layanan pendidikan khusus, memberikan informasi sehingga program pembelajaran individual dapat dikembangkan dan keputusan yang tepat dapat dibuat, mengembangkan dan merencanakan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan mengevaluasi kemajuan anak (Roger Pierangelo 2008:5).

Asesmen suatu proses pengumpulan data untuk tujuan pengambilan keputusan tentang anak atau sekolah (Salvia et al., 2013:4). Asesmen digunakan sebagai dasar penyusunan program studi, agar proses pelaksanaan studi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, sehingga diharapkan dapat mengikutinya dengan benar tanpa hambatan dan kesulitan yang besar, dan terakhir mengembangkan keterampilannya seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya (Budiyanto et al., 2012:56). Lebih lanjut Mahabbati (2014:31–46), memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan kegiatan asesmen dapat mengungkapkan secara lebih rinci kelebihan dan kekurangan siswa berkebutuhan khusus, tingkat kemampuan pada beberapa bidang perkembangan, serta karakteristik dan kebutuhan belajar.

Berdasarkan kajian di atas, dapat diketahui bahwa asesmen dapat mengetahui kemampuan ASH secara keseluruhan melalui proses pengumpulan informasi tentang kondisi dan karakteristik ASH, keterampilan, hambatan dan peluang, serta kebutuhan, yang menjadi dasar pembuatan program aplikasi pendidikan; sedangkan intervensi dilakukan untuk mencegah, menghilangkan dan atau mengatasi hambatan yang mungkin menghambat anak untuk belajar dan berpartisipasi aktif baik di sekolah maupun lingkungan sekitar (William L, 2013 : 28).

Pelaksanaan asesmen dan intervensi dalam penelitian ini berfokus pada anak dengan gangguan *autisme*. *Autisme* adalah gangguan perkembangan fungsi otak, ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan partisipasi akademik. (Pamuji, 2007:2). Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Parwoto (2007:3) bahwa *autistic disorder* adalah suatu kondisi pada ASH yang menunjukkan hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, perilaku non verbal, dan kurangnya empati. Menurut *American Psychiatric Association* (2013) bahwa gangguan *spektrum autisme*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4570

(ASD) ditandai dengan gangguan dalam interaksi sosial dan modalitas komunikasi, serta aktivitas dan minat yang terbatas dan berulang (Derguy et al., 2015:156).

Lebih lanjut Gargiulo & Metcalf (2021:102) menyampaikan bahwa *autisme* merupakan suatu ganggguan Perkembangan secara signifikan memengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial, biasanya sebelum usia 3 tahun, yang secara negatif memengaruhi hasil pendidikan anak. Karakteristik lain yang sering dikaitkan dengan autisme meliputi aktivitas berulang dan gerakan stereotip, resistensi terhadap perubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari, dan respons yang tidak biasa terhadap pengalaman sensorik.

Kondisi gangguan perkembangan *Autisme* yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial dan berdampak pada bidang akademis. Menurut Klein et al. (2001:28) bahwa anak yang didiagnosis dengan *autisme*, harus menunjukkan keterlambatan yang signifikan dalam komunikasi sosial dan keterampilan simbolik sebelum usia tiga tahun dan menunjukkan karakteristik dalam tiga bidang berikut: (1) keterlambatan yang signifikan atau penggunaan bahasa yang tidak tepat; (2) kegagalan untuk mengembangkan hubungan sosial yang normal dan interaksi; dan (3) demonstrasi obsesif atau ritualistik, repetitif perilaku seperti benda berputar atau desakan pada pengulangan yang tepat urutan perilaku nonfungsional. Yuniar (2002) dalam Pamuji (2007:11) menyatakan bahwa karakteristik anak *autisme* meliputi tiga gangguan yakitu: (1) gangguan dalam interaksi dengan lingkungan, (2) gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal (Achmad & Jeremy, 2019:194) dan (3) gangguan dalam berperilaku motorik, minat yang terbatas dan respon sensoris yang kurang memadai.

Anak dengan gangguan *autisme* dapat dilihat pada karakteristik memiliki masalah komunikasi seperti kesulitan berbicara, menulis, membaca dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan memberi isyarat, sering mengulang atau mendengar kata yang sama beberapa waktu lalu, berbicara dengan nada tertentu atau seolah bersenandung, atau sering mengamuk. Anak autis juga mengalami kesulitan bersosialisasi karena sering terlihat asyik dengan dunianya sendiri sehingga kurang peka terhadap perasaannya sendiri atau perasaan orang lain. Akibatnya, anak autis biasanya tidak mudah berteman, bermain atau berbagi mainan dengan teman, atau fokus pada mata pelajaran atau mata pelajaran apapun di sekolah. Asesmen terhadap anak autis diperlukan untuk mengembangkan rekomendasi terpadu sebagai baseline atau titik awal untuk merancang program intervensi bagi anak autis.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pemilihan studi kasus dikarenakan peneliti ingin menanyakan mengenai bagaimana proses peristiwa pelaksanaan dan mengapa peristiwa itu terjadi sehingga dapat diketahui metode, strategi, teknik dan media yang digunakan dalam asesmen dan intervensi anak *autisme*. Menurut Yusuf (2014:339) bahwa dipilihnya penelitian studi kasus karena peneliti ingin memahami latar belakang suatu persoalan atau interaksi individu dalam suatu unit sosial atau kelompok individu secara mendalam, utuh, menyeluruh, intensif dan alamiah;. Berdasarkan upaya dalam mencapai tujuan penelitian tersebut, maka peneliti harus mendapatkan gambaran yang rinci dan utuh mengenai pelaksanaan asesmen dan intervensi anak *autisme*.

Menurut Leedy & Ormtod (2010:137), dalam studi kasus individu, program atau peristiwa tertentu dipelajari secara mendalam untuk jangka waktu tertentu. Dalam studi kasus, peneliti akan mengumpulkan data ekstensif tentang individu, program atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian, memberikan alasan untuk mempeajari kasus tersebut dan menjelaskan mengapa (*why*) kasus tersebut layak untuk dipelajari secara mendalam dan bagaimana (*how*) kasus tersebut akan berkontribusi.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4570

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memotret kejadian nyata atau kejadian terkini untuk melihat makna dari kejadian tersebut dengan terlebih dahulu mengumpulkan data. Pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Dokumentasi diperoleh melalui hasil asesmen, catatan harian selama pelaksanaan intervensi, laporan intervensi, foto dan video. Menurut Yin (2009) dalam Gunawa (2013:116) menjelaskan bahwa objek yang dapat diangkat sebagai kasus bersifat kontemporer, yaitu sedang berlangsung atau telah berlangsung, tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan. Dengan demikian, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus karena peneliti ingin mengungkap secara mendalam berkaitan dengan pelaksanaan asesmen dan intervensi anak *autisme* di Laboratorium PLB FIPP UNY.

Subjek penelitian berjumlah satu anak berusia 4 tahun. Berdasarkan hasil pemeriksanaan dokter di RS UII ASH didiagnosis mengalami gejala *autisme.* Berdasarkan hasil wawancara keluarga dan observasi awal, ASH kesulitan bahasa ekspresif dan fokus, namun ASH memiliki kekuatan sudah mampu membaca kata dan hobi bernyanyi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dengan melakukan pengamatan pada kegiatan pelaksanaan intervensi, teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi perkembangan dan hambatan yang dialami oleh ASH dan dokumentasi yang berkaitan dengan dokumen intervensi seperti biodata ASH, riwayat pemeriksaan, lembar kegiatan intervensi, foto, video.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Analisis dimulai dari biodata ASH, hasil wawancara, observasi, analisis dokumen hasil intervensi. Pelaksanaan penelitian dimulai tahap asesmen untuk mengetahui kekuatan dan hambatan ASH. Pada tahap asesmen tim Laboratorium menggunakan Denver tes yang selanjutnya dilakukan intervensi selama 16 kali pertemuan dan dilakukan analisis hasil intervensi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan asesmen dan intervensi anak *autisme* dalam penelitian ini dilakukan di Laboratorium Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta (Laboratorium PLB FIPP UNY) selama 16 kali pertemuan dengan waktu 120 menit per pertemuan. Hasil observasi terlihat kemampuan awal ASH mudah menyesuaikan diri dengan orang baru dan lingkungan baru, aktif dan ceria. ASH mampu mengikuti instruksi seperti "duduk", "ambil bola" duduk di kursi, mengikuti kegiatan meskipun masih memerlukan bantuan atau *promt*, mudah beralih perhatian, dan belum muncul bahasa ekspresif. Terkait perkembangan bahasa ASH masih kesulitan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara verbal, cenderung merengek dan menarik tangan orang dewasa ketika menginginkan sesuatu. ASH juga masih kesulitan merespon pertanyaan sederhana misal namanya siapa, apa kabar, ASH mau apa.

ASH tidak memiliki hambatan aspek personal sosial. ASH mampu melakukan aktivitas sederhana secara mandiri misal cuci tangan, memakai sepatu, mengambil minum, makan, membuang sampah ke tempat sampah. Pada aspek perkembangan motorik, ASH tidak memiliki permasalahan pada aspek motorik kasar. ASH mampu berjalan di atas titian balok, naik tangga, merangkak, melompat, lempar tangkap bola, menendang bola, berlari dan gerakan lainnya. Keterampilan motorik halus ASH mampu meronce manik-manik, mampu menyusun balok, mampu mencoret-coret bebas dengan krayon.

Berdasarkan pemeriksanaan yang telah dilakukan sebelumnya yakni di RS UII selama 33 sesi (14 Januari 2021-24 Juli 2021) menggunakan CARS (*Children Autism Rating Scale*) ASH didiagnosis mengalami hambatan perkembangan Autisme ringan. Pelaksanaan asesmen menggunakan teknik observasi, wawancara dan tes menggunakan Instrumen Denver II. Pelaksaaan intervensi anak *autisme* dilakukan berdasarkan screening yang sudah dilakukan agar pembuatan program lebih valid sesuai konsidi anak (Ramírez-Duque et al.,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4570

2020:2). Berdasarkan hasil skrining perkembangan ASH menggunakan Denver II terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *skrining* perkembangan menggunakan Denver II

AREA	RESPON ASH
Personal sosial	1. Dapat menyiapkan dan mengambil makanan secara mandiri
	2. Belum bisa menggosok gigi secara mandiri
	3. Belum bisa berpakaian secara mandiri
	4. Belum bisa memakai t-shirt secara mandiri
	5. Belum bisa menyebutkan nama teman
	6. Dapat mencuci dan mengeringkan tangan
	7. Dapat menggosok gigi dengan bantuan
	8. Dapat memakai baju dengan bantuan
Motorik halus	1. Dapat mencontoh gambar segi empat
	2. Belum bisa memilih garis yang lebih panjang
	3. Bisa mencontoh +
	4. Belum bisa menggambar orang dengan 3 bagian
	5. Dapat mencontoh lingkaran
	6. Dapat menggoyangkan jari
	7. Dapat menyusun menara 8 kubus secara mandiri
Bahasa	1. Dapat mengertikan 7 kata
	2. Dapat menghitung 5 kubus
	3. Dapat mengartikan 3 kata sifat (tinggi, besar, halus)
	4. Menyebutkan 4 warna
	5. Tidak semua bicara dimengerti
	6. Mengerti 4 kegiatan
Motorik kasar	1. Dapat berdiri 1 kaki selama 3 detik
	2. Dapat melompat dengan satu kaki
	3. Dapat meloncat jauh
	4. Dapat melempar bola tangan ke atas
	5. Dapat melompat
	6. Dapat menendang bola ke depan
	7. Dapat melakukan jalan naik tangga

Berdasarkan *screening* aspek perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar dinyatakan normal, namun terdapat risiko keterlambatan pada perkembangan personal sosial karena terdapat beberapa item tes yang belum mampu dikerjakan. Berdasarkan hasil asesmen menggunakan metode wawancara, observasi dan tes dapat disimpulkan bahwa saat ini seluruh aspek perkembangan ASH berada dalam batas normal (sesuai usia). Namun, ASH tetap memerlukan stimulasi dan intervensi khususnya pada perkembangan bahasa dan personal sosial. Perbedaan kondisi anak autism dipengaruhi banyak faktor sehingga mempengaruhi perkembangannya (Sukinah, 2022:226)

Pelaksanaan intervensi berdasarkan hasil asesmen dengan fokus program interaksi sosial dan respon spontan ketika berkomunikasi dengan menggunakan bermacam-macam media manipulatif seperti masak-masakan, buah-buahan, hewan dan media AAC (*Augmentative and Alternative Communication).* Kekuatan yang sudah dimiliki ASH yakni sudah mampu membaca kata. Siwi & Anganti, (2017:185) menyatakan bahwa dalam mengajarkan interaksi sosial anak *autisme* dengan menggunakan benda-benda di sekitar lingkungan.

Pelaksanaan hasil asesmen dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan hasil asesmen ASH tidak menunjukkan kesulitan dalam mengikuti kegiatan dan terlihat ceria. ASH mampu melakukan interaksi sosial dan merespon pertanyaan spontan dengan menggunakan kartu kata dengan target menjawab "ASH, apa, mau, sudah, tolong dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4570

jangan". Lalu digabung menjadi kalimat sederhana "ASH mau apel merah". Gangguan spektrum autisme (ASD) ditandai dengan gangguan kualitatif dalam interaksi sosial dan modalitas komunikasi, serta aktivitas dan minat yang terbatas dan berulang (Derguy et al., 2015:156). ASH akan menjawab spontan apabila pertanyaan berulang, misal ketika dipanggil pertama "ASH" ➔ dibantu kartu kata "apa". Diulang "ASH" ➔ masih dibantu kartu kata "apa" sampai lima kali berturut-turut maka aisha akan spontan menjawab "apa" ketika dipanggil namanya. Begitu juga ketika ASH menginginkan sesuatu, ASH sudah paham mengatakan "ASH mau wortel" dll. Ketika mengajarkan kata "jangan" pendamping mencoba mengambil mainan yang sedang dipegang aisha lalu pendamping menunjukkan kartu kata "jangan". Langkah-langkah intervensi dibagi menjadi tahapan-tahapan yang lebih kecil dan sederhana dengan menggunakan strategi *shaping* (Shofa Yunne Nisrina Dewi, 2016: 96). Penggunaan strategi shaping diperkuat berdasarkan hasil penelitian bahwa dapat untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autisme dan membantu pembentukan kemampuan berbicara (Anggriana et al., 2018:163–164).

Tabel 2. Hasil Asesmen

Fokus Asesmen	Kemampuan
Perilaku	ASH sudah mampu mengikuti instruksi ketika pembelajaran, selama proses asesmen tidak menunjukan perilaku yang berlebihan yakni ASH mampu duduk di kursi, tidak memampakkan emosi yang berlebihan (misal teriak-teriak, menangis dll), mampu menggunakan berbagai mainan sesuai dengan fungsinya
Bahasa	ASH mampu memahami bahasa reseptif, hambatan yang dialami ASH nampak pada bahasa ekspresif
Motorik	ASH tidak menampakkan adanya hambatan pada motorik baik motorik halus maupun kasar. ASH termasuk ASH yang lincah, mampu meronce manik-manik, membuat garis, membuat lingkaran. Kemampuan motorik ASH memperlukan pendampingan untuk menyiapkan ke jenjang sekolah selanjutnya
Akademik	ASH sudah mampu membaca kata, mampu berhitung baik menggunakan bahasa indonesia maupun inggris, mampu mengidentifikasi herwan-hewan, buah-buahan, benda sekitar. Kemampuan ASH tidak menampakkan adanya permasalahan

Cara berkomunikasi agar ASH mampu merespon yaitu dengan menggunakan penyederhanaan kalimat dan menggunakan kata-kata yang sudah dipahami oleh ASH dan dilakukan secara berulang-ulang, tahap demi tahap misalnya ketika ingin berkomunikasi dengan ASH dalam kondisi ASH sedang bermain maka pertanyaan yang diberikan ➔ Memanggil nama ASH, menawarkan mainan kepada ASH, menanyakan warna benda, menanyakan jumlah benda yang dimiliki aish. Penggunaan teknik shaping dapat memodifikasi perilaku ASH yang membeo dengan mengulangi pertanyaan yang diberikan, sehingga strategi shaping digunakan untuk memunculkan perilaku yang belum pernah muncul (Kurniawati & Adistiana, 2011: 9). Contoh:

Pendamping : ASH (dilakukan secara berulang hingga mampu menjawab secara spontan)
Aish : apa
Pendamping: (menunjukkan mainan jerapah, untuk meenarik perhatian ASH)
Aish : Jerapah, ASH mau jerapah
Pendamping: Boleh, jerapah warna? (sambil menunjuk benda)
Aish : putih
Pendamping : putih sama apa? Garis ini warna? (sambil menjuk garis yang ada pada badan jerapah)
Aish : hitam, putih hitam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4570

Pelaksanaan intervensi ASH menggunakan kartu kata dengan teknik *shaping* (Maheza et al., 2013: 562) yakni dalam pelaksanaan melalui kata-kata yang mudah ke tahap yang lebih sulit diikuti dengan pemberian reinforcement yang dapat meningkatkan motivasi ASH, memberikan reward dengan pemberian pujian seperti ASH pintar, hebat, tos, hore. Penggunaan teknik *shaping* terbukti efektif adanya peningkatan kata ASH yang awalnya dengan bantuan kartu kata setelah 16 kali pertemuan sudah tidak menggunakan kartu kata. Strategi yang diterapkan dengan langkah yang dipecah dan dilakukan secara berulang. Tahap awal peneliti menggunakan kartu kata "apa", "tidak", "mau", "bunda", "sudah", "dan "belum". Pemilihan kata tersebut merupakan kata yang sederhana dan sering digunakan untuk ASH menjawab pertanyaan sederhana.

Pelaksanaan intervensi ASH dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pelaksanaan Intervensi

Aspek	Tujuan	Materi Intervensi
Rool Activity	Adanya kesadaran secara spontan tentang aktifitas bersama-sama di lingkungan	1. Spontan mengucapkan salam atau say hello ketika datang atau bertemu orang lain 2. Spontan menjawab salam atau say hello ketika akan berpisah atau selesai treatment/belajar 3. Melepas alas kaki dan meletakkan dengan rapi 4. Duduk di kursi, mengucapkan doa sebelum dan sesudah pelajaran 5. Membereskan mainan atau media pembelajaran jika sudah selesai digunakan
Komunikasi	ASH mampu berkomunikasi timbal balik dengan lawan bicaranya. Bahasa sederhana	1. ASH spontan ada inisiatif bertanya tentang sesuatu hal 2. ASH spontan menjawab pertanyaan sederhana dari lawan bicaranya misal apa kabar ASH?, ASH diantar siapa? 3. Menyampaikan keinginan seperti minta tolong ambilkan..
Daily living	ASH mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri	1. Melepas sepatu/sendal 2. Meletakkan sepatu/sendal pada tempatnya 3. Mengungkapkan kalimat ketika menginginkan sesuatu hal
Fokus dan perhatian	ASH mampu bertahan dengan berbagai aktifitas sehari-hari	1. Menyelesaikan aktifitas tertentu 2. Menyelesaikan maze 3. Memasang puzzle dari yang sederhana sampai yang komplek 4. Mengikuti roll aktifitas sesuai instruksi
Kepatuhan	ASH mampu melakukan aktfitas sesuai dengan instruksi lingkungan	1. Spontan menoleh ketika dipanggil namanya 2. Spontan menyelesaikan roll aktfitas pembelajaran 3. Spontan melakukan aktifitas yang sesuai instruksi

Berdasarkan hasil Intervensi dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek terlihat sudah menunjukkan adanya progres yang baik yaitu dari aspek komunikasi dan *rool activity*. Dalam hal ini ASH mampu berkomunikasi dengan bantuan *flash card* AAC (*Augmentative and Alternative Communication)* maupun tanpa bantuan dengan mengucap

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4570

kata-kata yang ditargetkan selama proses intervensi (Nursita, & Hamid, 2020:22; Kistina, 2014,:42). Intervensi awal anak *autisme* yang berfokus pada pengajaran perilaku (Koegel et al., 2014:52). Aspek rool activity ASH mampu melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kemandirian seperti menata sepatu, memakai sepatu, membereskan mainan setelah digunakan. ASH terlihat sudah menampakkan progress yang baik meskipun beberapa kegiatan masih butuh pendampingan dan bantuan.

Teknik dan strategi pelaksanaan intervensi anak *autisme* di Laboratorium PLB FIPP UNY dengan menerapkan kebiasaan sederhana yakni ketika datang dengan bantuan orang terdekat ASH mulai membiasakan mengucapkan salam dan berpamitan, menata sandal ditempat yang sudah ditentukan secara mandiri, mampu membuka dan menutup pintu, dan duduk di kursi dengan rapi, menempatkan diri sebelum memulai kegiatan ketika diminta untuk tangan ke atas, ke samping dan ke depan dilipat yang manis dan berdoa sebelum belajar dengan bantuan dan membiasakan untuk membereskan mainan atau menata kursi secara mandiri, dengan masih sering diingatkan supaya diberesi dan diletakkan pada tempatnya.

Perkembangan komunikasi ASH terlihat ketika dipanggil namanya sudah mampu merespon "apa", apa kabar Aisha.. "baik", Aisha diantar siapa "bunda.." terkadang masih membutuhkan bantuan kartu kata, mampu menyampaikan keinginan secara sederhana secara mandiri misal: "ASH mau......". Pelaksanaan intervensi ASH di Laboratorium PLB FIPP UNY berdasarkan hasil asesmen, observasi dan indentifikasi masalah dan kebutuhan (Sudarto et al., 2019:6). Pelaksaaan intervensi bahasa ASH menggunakan media kartu kata dapat menambah penguasaan kosakata dan wawasan mengenai makna kosakata (Arsini et al., 2022:175). Dilihat dari catatan baik selama intervensi ASH dan evaluasi selama 16 kali pertemuan @120 menit, terjadi banyak perubahan yakni dalam aspek interaksi sosial, komunikasi, kepatuhan, motorik halus dan fokus.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diketahui pelaksanaan asesmen dan intervensi ASH dengan membimbing dalam kegiatan interaksi sosial dengan menyapa orang yang dikenal (keluarga, teman dll) ketika bertemu, menanyakan kegiatan-kegiatan yang telah dikerjakan dengan kata-kata yang mudah dan dilakukan secara berkesinambungan menggunakan strategi *shaping*. Selain itu, dengan memberikan stimulasi dengan mengajak berkomunikasi bersama menggunakan kartu kata untuk meningkatkan pemahaman ASH dalam mengekspresikan emosi dan memberikan stimulasi secara natural melalui berbagai aktifitas rutin yang dilakukan ASH setiap hari sesuai kebutuhannya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada orangtua dan keluarga ASH yang sudah memberikan ijin kepada saya dalam penelitian pelaksanaan asesmen dan intervensi anak autisme juga kepada ketua laboratorium PLB Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia atas kesempatan melakukan asesmen dan intervensi anak autisme.

Daftar Pustaka

Achmad, A., & Jeremy, J. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, *2*(2), 194–208. https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/878

Anggriana, T. M., Kadafi, A., & Trisnani, R. P. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Autis Melalui Teknik Shaping. *Jurnal Fokus Konseling*, *4*(2), 162. https://doi.org/10.26638/jfk.505.2099

Arsini, K. R., Goreti, M., & Kristiantari, R. (2022). Media Kartu Kata dan Kartu Gambar pada Materi Kosakata Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *5*(1), 173–

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4570

184. https://doi.org/10.23887/jippg.v5il.46323

Budiyanto, Prapto, Yusuf, M., Sujarwanto, Ahmad, A., & Rakhmita, T. (2012). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Budiyanto (ed.)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Derguy, C., Michel, G., M'Bailara, K., Roux, S., & Bouvard, M. (2015). Assessing Needs in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder: A Crucial Preliminary Step to Target Relevant Issues for Support Programs. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, *40*(2), 156–166. https://doi.org/10.3109/13668250.2015.1023707

Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. (2021). *Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach* (4 th Editi). Cengage.

Gunawa, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Suryani (ed.)). Bumi Aksara.

Hussu, A. M., & Strle, M. (2010). The Assessment of Children with Special Needs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *2*(2), 5281–5284. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.861

Kistina, R. (2014). Penggunaan Media Kartu Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Bungong Seleupok Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. *Matamorfosa*, *II*(I), 35–42. https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/95

Klein, M. D., Cook, R. E., & Richardson-Gibbs, A. M. (2001). *Strategies for Including Children with Special Needs in Early Childhood Settings*. Delmar Thomson Learning.

Koegel, L. K., Koegel, R. L., Ashbaugh, K., & Bradshaw, J. (2014). The importance of early identification and intervention for children with or at risk for autism spectrum disorders. *International Journal of Speech-Language Pathology*, *16*(1), 50–56. https://doi.org/10.3109/17549507.2013.861511

Kurniawati, F., & Adistiana, K. (2011). Terapi Musik dan Shaping Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tuna Netra Dengan Spesific Language Impairment. In *Jurnal Intervensi Psikologi* (Vol. 3, Issue 1, pp. 5–24). https://journal.uii.ac.id/intervensipsikologi/article/view/8044

Leedy, P. D., & Ormtod, J. E. (2010). *Practical Research Planning And Design*. Pearson.

Mahabbati, A. (2014). Kebijakan, Implementasi dan Isu Strategis Pendidikan Bagi Individu Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 31. https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.31-46

Maheza, H., Rahmahtrisilvia, & Sumekar, G. (2013). Efektivitas Teknik Shapping dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Nama-nama Binatang bagi Anak Autis X Kelas DII/C di SLB Perwari Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, *2*(3), 560–571. https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/2100

Mirza Yogy Kurniawan, Wagino, & M. Dedy Rosyadi. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM)*, *3*(2), 71–76. https://doi.org/10.20527/jtiulm.v3i2.30

Nursita, D., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2020). Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Dengan Autisme Di Pendidikan Anak Usia Dini. Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan, 1(2), 18 - 26. https://ejournal.stit-alhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatulwutsqo/article/view/11

Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Departemen Pendidikan Nasional.

Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional.

Ramadhani, S., & Fitria, N. (2019). Program Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Asesmen Di TK LK. *"Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi Industri 4.0," 2002*, 87–93. https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/14

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4570

Ramírez-Duque, A. A., Bastos, T., Munera, M., Cifuentes, C. A., & Frizera-Neto, A. (2020). Robot-Assisted Intervention for Children With Special Needs: A Comparative Assessment for Autism Screening. *Robotics and Autonomous Systems*, *127*, 103484. https://doi.org/10.1016/j.robot.2020.103484

Roger pierangelo, george giuliani. (2008). *A step-by-step guide for educators teaching in a special education classroom*. Corwin press a sage company.

Salvia, J., Ysseldyke, J. E., & Both, S. (2013). Introduction: The Context for Assessment in Schools. In *Assessment in Special and Inclusive Education* (Eleventh E). Wadsworth cengage learning. https://doi.org/10.4135/9781452218533.n57

Shofa Yunne Nisrina Dewi. (2016). Efektifitas Penggunaan Strategi Shaping Terhadap Pembelajaran Keterampingan Mengukur Tekanan Udara Ban Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas VIII di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman. *Widia Ortodidaktika,* 5(7). https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/6384

Siwi, A. R. K., & Anganti, N. R. N. (2017). Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(2), 184–192. https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/5703

Sudarto, Z., Rofiah, K., Ardianingsih, F., & Sujarwanto, S. (2019). Program Intervensi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pengembangan Kurikulum. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p1-10

Sukinah. (2022). The Effectiveness of Blended Learning Model towards Learning Outcomes of Students' Multiplication Operations with Autism. *Journal of ICSAR*, *6*(2). https://doi.org/10.17977/um005v6i22022p216

Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional.

William L, H. (2013). *Exceptional children: an introduction to special education* (William l. heward (ed.); 10th editi). Pearson. http://www.cec.sped.org

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (4th editio). Kencana.